

Isu Kesenjangan Pendidikan di Daerah Terpencil: Solusi untuk Mewujudkan Pendidikan yang Merata

Sela Rizki Azkiyah^{1*}, Giska Aryola², Beny Dwi Lukitoaji³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

¹ selarizkiazkiyah@gmail.com ² arylgiska@gmail.com ³ beny@upy.ac.id

Kata-kata kunci:	: ABSTRAK
kesenjangan pendidikan, daerah terpencil, pemerataan pendidikan.	Kesenjangan pendidikan di daerah terpencil menjadi isu yang signifikan dalam konteks pemerataan pendidikan di Indonesia. Artikel ini mengidentifikasi faktor-faktor utama penyebab kesenjangan, seperti sulitnya akses menuju sekolah, minimnya fasilitas pendidikan, rendahnya kesejahteraan guru, belum mampu menerapkan kurikulum merdeka dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menganalisis berbagai temuan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemerataan pendidikan dapat diwujudkan melalui peningkatan infrastruktur sekolah, pelatihan guru, mendorong prestasi siswa, beasiswa dan bantuan ekonomi, penyediaan fasilitas yang memadai, perbaikan aksesibilitas, serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Artikel ini menekankan pentingnya pendekatan komprehensif dan terarah dalam menciptakan sistem pendidikan yang setara dan berkualitas di seluruh wilayah Indonesia. Pemerataan pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga menjadi kunci dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera.
Keywords:	: ABSTRACT
education gap, remote areas, education equity.	<i>The education gap in remote areas is a significant issue in the context of education equity in Indonesia. This article identifies the main factors causing the disparities, such as difficult access to schools, lack of education facilities, low teacher welfare, inability to implement the independent curriculum and lack of community awareness of the importance of education. This research uses a literature study approach to analyze relevant findings. The results show that education equity efforts can be realized through improving school infrastructure, training teachers, encouraging student achievement, scholarships and economic assistance, providing adequate facilities, improving accessibility, and collaboration between the government, educational institutions and the community. This article emphasizes the importance of a comprehensive and targeted approach in creating an equal and quality education system across Indonesia. Education equity not only plays a role in improving the quality of human resources but is also key in realizing a just and prosperous society.</i>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana penting bagi individu untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran. Dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan adalah hak dasar yang harus diterima oleh setiap individu. Melalui pendidikan, diharapkan generasi penerus bangsa dapat lahir dengan kecerdasan dan kualitas yang mampu mendorong kemajuan bangsa. Pendidikan juga menjadi fondasi utama dalam pembangunan suatu negara. Banyak negara maju menempatkan pendidikan

sebagai prioritas karena pendidikan yang baik berkontribusi langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakatnya (Muslich, 2022). Namun, ketika sistem pendidikan tidak dikelola dengan tepat atau tidak merata, dampaknya dapat menghambat pencapaian kemajuan, seperti yang masih menjadi tantangan di Indonesia yaitu terjadinya kesenjangan pendidikan.

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks, terutama terjadinya kesenjangan pendidikan di daerah-daerah terpencil. Kesenjangan pendidikan merujuk pada perbedaan akses, kualitas, dan hasil pendidikan yang dialami oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Hal ini mencakup ketidakseimbangan dalam kesempatan memperoleh pendidikan yang layak antara berbagai kelompok sosial, ekonomi, dan geografis (Lorensyah et al., n.d.). Di Indonesia sering kali pendidikan akan lebih diperhatikan atau diprioritaskan khususnya di daerah yang dapat dijangkau pemerintah pusat dan pemerintah daerah, sedangkan pendidikan di daerah-daerah terpencil terabaikan atau tidak mendapat perhatian. Sehingga tak jarang masyarakat di daerah terpencil kurang atau bahkan tidak pernah merasakan bangku pendidikan yang sempurna, selayaknya masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Kenyataannya di Indonesia masih banyak sekolah-sekolah di daerah terpencil yang sarana dan prasarana proses pembelajaran tidak layak untuk digunakan. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan di daerah terpencil pada akhirnya menciptakan kesenjangan di bidang pendidikan.

Daerah terpencil, menurut Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 2 Tahun 2016, didefinisikan sebagai wilayah dengan aksesibilitas terbatas dan karakteristik geografis yang sulit dijangkau. Wilayah ini sering kali memiliki keterbatasan dalam infrastruktur dasar, seperti jalan, transportasi, dan fasilitas umum lainnya, termasuk fasilitas pendidikan (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2016). Karakteristik ini menyebabkan masyarakat di daerah terpencil menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses layanan pendidikan yang layak. Kondisi geografis yang sulit, keterbatasan transportasi, dan minimnya tenaga pendidik membuat pendidikan di daerah terpencil tertinggal jauh dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Akibatnya, kesenjangan pendidikan semakin melebar, di mana anak-anak di daerah terpencil tidak mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan mereka yang tinggal di wilayah yang lebih terjangkau. Hal ini menciptakan kesenjangan yang serius dalam upaya menciptakan pendidikan yang merata dan berkualitas di seluruh Indonesia. Sehingga dalam kondisi ini pemerintah harus mengambil langkah sebagai solusi untuk pemerataan pendidikan terhadap keterbelakangan pendidikan yang terjadi di daerah terpencil.

Pemerataan pendidikan adalah upaya untuk memastikan seluruh peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau geografis. Tujuan utama pemerataan pendidikan adalah menjadikan pendidikan sebagai sarana yang efektif untuk membangun sumber daya manusia berkualitas dalam mendukung pembangunan nasional (Tirtarahardja & La Sulo, 2010). Pemerataan pendidikan mencakup penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, tenaga pengajar yang kompeten, dan aksesibilitas yang setara, sehingga seluruh anak usia sekolah, baik di daerah perkotaan maupun terpencil, dapat memperoleh hak pendidikan mereka. Melalui pemerataan ini, setiap peserta didik akan memiliki bekal pengetahuan dasar yang cukup untuk menghadapi perkembangan zaman dan memanfaatkan berbagai media serta sumber belajar yang tersedia.

Banyak tantangan yang masih dihadapi terkait kesenjangan sosial dalam dunia pendidikan di Indonesia (Hujaimah et al., 2023). Kondisi ini muncul ketika sebagian kelompok masyarakat tidak mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan, sehingga mereka kesulitan untuk mencapai peluang yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Dampaknya sangat signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia dan menjadi hambatan bagi kemajuan bangsa Indonesia. Fenomena ini juga bertentangan dengan amanat UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, memberikan kesempatan yang setara kepada setiap warga negara untuk belajar dan menjalankan pendidikan dalam kehidupan mereka. Agar dapat mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya analisis untuk mengetahui berbagai aspek yang saling terhubung dalam menjawab kesenjangan pendidikan di daerah terpencil seperti mengkaji faktor penyebab, dampak

hingga mengkaji terkait solusi konkret yang dapat diusulkan untuk mencapai pendidikan yang merata di Indonesia dalam mengatasi kesenjangan pendidikan yang terjadi di daerah terpencil.

Metode

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur sebagai fondasi utama. Pendekatan ini dirancang untuk menganalisis dan mengintegrasikan berbagai temuan dari beragam sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian, dan karya akademik lainnya. Dengan pendekatan ini, jurnal ini bertujuan memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang konsep-konsep yang relevan berdasarkan tinjauan literatur yang ada. Studi literatur juga berfungsi sebagai dasar untuk melakukan analisis kritis terhadap informasi yang diperoleh, sehingga menghasilkan tulisan yang memiliki nilai substansial dan relevansi kontekstual (Wulandari, 2021). Melalui pengumpulan dan sintesis berbagai perspektif serta temuan sebelumnya, artikel ini membangun argumen yang solid dan terarah. Dengan fokus pada langkah-langkah strategis untuk meningkatkan pendidikan di daerah terpencil, pendekatan ini dinilai efektif dalam menjelaskan dan menyelaraskan berbagai gagasan penting yang telah dikembangkan dalam kajian ilmiah terkait.

Hasil dan pembahasan

Faktor Penyebab Kesenjangan Pendidikan di Daerah Terpencil

Kesenjangan sosial dalam pendidikan di Indonesia sangatlah terasa dan memprihatinkan, terutama di kalangan golongan ke bawah dan di daerah pelosok atau terpencil (Hujaimah et al., 2023). Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan pendidikan di daerah terpencil, diantaranya:

1. Sulitnya Akses Menuju Sekolah

Sulitnya akses menuju sekolah pada kenyataannya disebabkan oleh minimnya infrastruktur pendukung, seperti jalan yang layak, transportasi umum, dan fasilitas penunjang lainnya, yang seharusnya menjadi tanggung jawab pemerintah melalui alokasi subsidi pembangunan infrastruktur (Hujaimah et al., 2023). Kondisi geografis yang sulit, seperti wilayah pegunungan, daerah rawa, atau pulau-pulau terpencil, semakin memperparah keadaan, sehingga siswa sering kali harus menempuh perjalanan jauh dengan medan yang berat hanya untuk mencapai sekolah terdekat. Akibatnya, banyak anak di daerah terpencil yang kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak, karena tantangan fisik ini menghalangi mereka untuk bersekolah secara teratur. Kesenjangan ini menciptakan siklus ketidakadilan sosial, di mana anak-anak dari daerah terpencil terus tertinggal dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di perkotaan yang memiliki akses pendidikan yang lebih baik dan lebih mudah dijangkau. Tanpa perhatian serius terhadap pembangunan infrastruktur dan pemerataan akses pendidikan, kesenjangan ini akan terus berlanjut dan menghambat upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia secara merata di seluruh Indonesia.

2. Kurangnya Fasilitas Sekolah

Banyak sekolah di daerah terpencil beroperasi dalam kondisi yang jauh dari kata memadai, dengan gedung yang rusak, ruang kelas yang tidak layak, bangku dan meja yang lapuk, dan minimnya sarana penunjang seperti laboratorium, perpustakaan, atau alat pembelajaran. Bahkan, di beberapa daerah, sekolah tidak memiliki bangunan permanen, sehingga proses belajar-mengajar harus dilakukan di tempat darurat seperti gubuk yang hampir roboh atau ruang kelas yang hanya ber dinding papan. Kondisi ini tidak hanya menghambat kenyamanan dan keamanan dalam belajar, tetapi juga mengurangi minat anak-anak untuk bersekolah. Minimnya fasilitas ini memperlihatkan ketidakadilan dalam distribusi sumber daya pendidikan, di mana sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali menjadi prioritas terakhir dalam alokasi anggaran. Akibatnya, anak-anak di daerah tersebut cenderung memiliki

tingkat partisipasi pendidikan yang rendah, yang pada akhirnya berdampak pada terbatasnya peluang mereka untuk meningkatkan kualitas hidup dan berkontribusi pada pembangunan sosial ekonomi.

3. Belum Mampu Menerapkan Kurikulum Merdeka

Kesenjangan pendidikan di daerah terpencil sebagian besar dipengaruhi oleh ketidakmampuan untuk menerapkan kurikulum merdeka secara efektif. Kurikulum merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, menyesuaikan kebutuhan siswa, serta mendorong kreativitas dan kemandirian. Namun, di daerah terpencil, implementasinya menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya akses terhadap pelatihan bagi tenaga pendidik, serta rendahnya pemahaman guru terhadap konsep dan praktik kurikulum tersebut. Selain itu, minimnya dukungan teknologi dan sumber belajar semakin memperburuk situasi, sehingga pembelajaran berbasis kurikulum merdeka sulit diwujudkan (Suroso, 2024). Hal ini mengakibatkan siswa di daerah terpencil tidak mendapatkan pengalaman belajar yang setara dengan siswa di wilayah perkotaan, memperlebar kesenjangan pendidikan yang sudah ada.

4. Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kesenjangan pendidikan di daerah terpencil. Penelitian Liao dan Shen (2011) menunjukkan bahwa 22,44% ketimpangan pendidikan di wilayah terpencil dipengaruhi oleh perbedaan status sosial, agama, dan ekonomi (Amanda et al., 2022). Biaya pendidikan, baik yang bersifat langsung seperti uang sekolah, buku, dan seragam, maupun biaya tidak langsung seperti transportasi dan kebutuhan sehari-hari menjadi beban yang berat bagi keluarga dengan kondisi ekonomi rendah. Hal ini diperburuk oleh tingkat pendidikan orang tua yang rendah turut menyebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang. Banyak orang tua menganggap pendidikan hanya memberikan manfaat terbatas, sehingga lebih memilih anak-anak mereka untuk bekerja daripada melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Dampak dari hal ini adalah rendahnya angka partisipasi pendidikan di daerah terpencil, memperkuat siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan dalam akses terhadap pendidikan berkualitas.

5. Rendahnya Kesejahteraan Guru

Rendahnya kesejahteraan guru menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kesenjangan pendidikan di daerah terpencil. Guru berperan penting dalam proses pendidikan. Namun sering kali, mereka menghadapi tantangan besar akibat rendahnya gaji dan dukungan finansial yang berdampak langsung pada mutu pengajaran. Tidak jarang ditemukan guru-guru di daerah terpencil yang bekerja dengan upah yang sangat minim bahkan ada yang tidak menerima gaji sama sekali. Kondisi ini terutama dirasakan oleh guru honorer dan guru bantu yang kerap mendapatkan penghasilan jauh di bawah standar hidup layak. Akibatnya, motivasi mereka untuk mengajar menurun sehingga beberapa guru cenderung menjalankan profesi ini secara tidak maksimal seperti datang dan pulang sekolah sesuka hati. Selain itu, banyak guru yang terpaksa mencari penghasilan tambahan dengan menjalankan pekerjaan sampingan seperti memberikan les privat, mengajar di sekolah lain atau menjadi pedagang buku/LKS. Situasi ini membuat perhatian terhadap peserta didik menjadi terabaikan sehingga kualitas pendidikan di daerah terpencil semakin tertinggal dibandingkan dengan daerah lain.

6. Rendahnya Prestasi Siswa

Rendahnya prestasi siswa di daerah terpencil menjadi salah satu cerminan nyata dari kesenjangan pendidikan yang masih terjadi di Indonesia. Prestasi siswa yang seharusnya menjadi indikator utama mutu pendidikan justru menunjukkan angka yang mengkhawatirkan terutama di daerah terpencil. Faktor utama yang berkontribusi pada rendahnya prestasi ini adalah minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan baik dari siswa maupun lingkungan sekitar. Banyak siswa yang kehilangan semangat belajar, terjebak dalam budaya menyontek dan praktik *copy-paste* hingga pada akhirnya

menghambat daya kreativitas dan inovasi mereka (Roestiyah, 1986). Selain itu, faktor eksternal seperti sarana dan prasarana pendidikan yang tidak memadai mulai dari ruang kelas yang tidak layak serta kurangnya alat pembelajaran turut memperburuk situasi. Rendahnya kesejahteraan guru juga berperan signifikan karena memengaruhi motivasi dan kualitas pengajaran yang diberikan kepada siswa. Dengan segala keterbatasan ini, siswa di daerah terpencil tidak memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka dibandingkan dengan siswa di daerah perkotaan.

7. Mahalnya Biaya Pendidikan

Mahalnya biaya pendidikan menjadi faktor lain yang memperparah kesenjangan pendidikan di daerah terpencil. Biaya pendidikan yang berkualitas kerap di luar jangkauan masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah sehingga banyak keluarga tidak mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka. Biaya ini tidak hanya mencakup uang sekolah, tetapi juga kebutuhan lain seperti seragam, buku pelajaran, alat tulis, dan transportasi. Ketika semua pengeluaran tersebut tidak dapat terpenuhi, anak-anak dari keluarga kurang mampu terpaksa putus sekolah atau hanya mendapatkan pendidikan yang minim dan tidak berkualitas. Situasi ini semakin diperburuk oleh rendahnya dukungan finansial berupa subsidi atau bantuan pendidikan di daerah terpencil yang seharusnya menjadi tanggung jawab pemerintah untuk mendorong akses pendidikan yang merata. Akibatnya, jurang perbedaan antara anak-anak di daerah terpencil dan perkotaan semakin melebar dan menghambat peluang mereka untuk meningkatkan taraf hidup melalui pendidikan yang layak (Handoyo, 2019).

Dampak Kesenjangan Pendidikan di Daerah Terpencil

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas menjadi fondasi utama dalam menciptakan peluang yang lebih baik bagi setiap individu. Namun, kenyataannya masih banyak daerah terutama daerah terpencil atau tertinggal yang menghadapi keterbatasan dalam hal akses pendidikan. Kesenjangan tersebut tidak hanya dapat mempengaruhi perkembangan individu, tetapi juga dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kondisi ekonomi dan sosial. Ketimpangan atau kesenjangan akses pendidikan dapat memberikan dampak negatif terhadap individu, kelompok masyarakat, bahkan negara (Septiana et al., 2024). Dampak dari ketimpangan atau kesenjangan akses pendidikan di daerah terpencil tersebut antara lain yaitu:

1. Keterbelakangan Ekonomi

Ketimpangan atau kesenjangan akses pendidikan dapat memicu keterbelakangan ekonomi, karena individu yang tidak mendapatkan kesempatan pendidikan yang setara memiliki kemungkinan lebih kecil untuk memperoleh pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup. Banyak penduduk yang tinggal di daerah terpencil yang kurang mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas, sehingga peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan menjadi semakin terbatas. Sehingga kesenjangan ini dapat berpotensi pada siklus kemiskinan, karena anak-anak yang tidak mendapatkan akses pendidikan yang layak akan mendapatkan prospek kerja yang rendah di masa depan dan dapat meningkatkan resiko terjadinya pengangguran struktural. Akibatnya, mereka lebih rentan terjebak dalam kemiskinan, dan siklus ini dapat berulang dari generasi ke generasi berikutnya.

2. Ketimpangan Sosial

Ketimpangan atau kesenjangan akses pendidikan yang layak pastinya akan menurunkan kualitas pendidikan. Dengan ketimpangan pada akses pendidikan tersebut maka akan berpengaruh melebarnya jarak sosial antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Mereka yang memiliki akses terhadap peluang ekonomi, politik, dan sosial yang sama dengan individu yang terdidik. Akibatnya kesenjangan semakin dalam diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat dan dapat meningkatkan pemecahan sosial.

Ketimpangan atau kesenjangan dalam akses pendidikan menjadi salah satu isu krusial yang dapat berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Akses yang tidak merata terhadap pendidikan berkualitas dapat menciptakan perbedaan yang signifikan baik dalam hal ekonomi maupun sosial. Mereka yang tidak mendapatkan kesempatan pendidikan yang layak cenderung terjebak dalam lingkaran kemiskinan, sementara kesenjangan sosial anatara kelompok yang lebih terdidik dan yang kurang berpendidikan semakin melebar. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya hak dasar, tetapi juga kunci penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Solusi Mewujudkan Pendidikan Merata di Daerah Terpencil

Untuk mengatasi berbagai dampak negatif dari kesenjangan pendidikan di daerah terpencil, maka diperlukan adanya langkah sebagai solusi yang harus dilakukan untuk melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, hingga komunitas lokal (Maulido et al., 2024). Maka adapun solusi dalam mewujudkan pendidikan merata di daerah terpencil dengan berfokus dalam mengatasi faktor-faktor yang menjadi latar belakang terjadinya kesenjangan pendidikan di daerah terpencil, diantaranya:

1. Infrastruktur Pendidikan yang Berkualitas

Untuk mewujudkan pendidikan yang merata di daerah terpencil, langkah utama adalah menyediakan infrastruktur pendidikan yang layak dan berkualitas. Banyak sekolah di terpencil Indonesia masih kekurangan fasilitas, mulai dari gedung sekolah yang rusak hingga tidak adanya perpustakaan, laboratorium, atau ruang multimedia. Kondisi ini sangat menghambat proses belajar-mengajar secara efektif. Oleh karena itu, pembangunan gedung sekolah yang sesuai dengan standar keamanan dan kenyamanan menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan. Pemeliharaan fasilitas yang ada juga harus dilakukan secara berkala untuk memastikan tetap berfungsi optimal. Fasilitas pendukung seperti teknologi pendidikan, alat pembelajaran, dan sarana olahraga juga perlu disediakan agar menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Infrastruktur pendidikan yang berkualitas akan mendukung proses pembelajaran yang lebih baik, meningkatkan motivasi siswa, dan membantu menciptakan pendidikan yang setara dengan wilayah perkotaan.

2. Pendidikan Kualitas Sumber Daya Guru

Guru memiliki peran strategis dalam mewujudkan pendidikan yang merata, sehingga peningkatan kualitas sumber daya guru menjadi langkah penting. Pelatihan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan keterampilan mengajar, penguasaan materi, dan penerapan metode pembelajaran yang inovatif. Dengan pelatihan yang memadai, guru dapat lebih efektif menghadapi tantangan mengajar di daerah terpencil. Proses rekrutmen juga perlu dirancang agar hanya guru yang berkualitas dan berdedikasi tinggi yang dapat mengemban tugas di daerah ini. Kompensasi yang layak dan dukungan tambahan harus diberikan untuk meningkatkan kesejahteraan guru, terutama mereka yang bekerja di daerah dengan kondisi sulit atau terpencil. Guru yang terlatih dan berdedikasi akan mendorong terciptanya pendidikan yang berkualitas, membuka akses pendidikan yang lebih baik, dan memastikan bahwa siswa di daerah terpencil mendapatkan hak pendidikan mereka secara setara.

3. Mendorong Peningkatan Prestasi Siswa

Peningkatan prestasi siswa di daerah terpencil merupakan langkah penting dalam upaya mewujudkan pendidikan yang merata. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membangkitkan semangat belajar dan mengembangkan kreativitas siswa. Salah satu cara efektif adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti pendekatan belajar sambil bermain agar siswa lebih termotivasi dalam memahami materi. Proses pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing siswa, sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaiknya. Kreativitas siswa dapat terus dikembangkan melalui pemberian penghargaan atas hasil karya yang original yang mendorong mereka untuk terus berinovasi dan menjauh dari budaya menyontek. Dukungan dari

pemerintah pusat dan daerah menjadi aspek penting dalam keberhasilan langkah ini. Fasilitas sekolah harus dilengkapi dengan sarana seperti alat peraga pendidikan, teknologi pembelajaran, dan laboratorium. Penambahan jumlah guru berkualitas serta peningkatan kesejahteraan tenaga pengajar di daerah terpencil juga menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga siswa lebih bersemangat untuk meraih prestasi yang optimal.

4. Beasiswa dan Bantuan Ekonomi

Untuk mewujudkan pendidikan yang merata di daerah terpencil, pemberian beasiswa dan bantuan ekonomi bagi siswa dari keluarga kurang mampu menjadi salah satu solusi yang sangat penting. Beasiswa ini dapat membantu mengurangi beban biaya pendidikan, termasuk biaya seragam, buku, transportasi, hingga uang sekolah, yang sering kali menjadi penghambat utama bagi siswa di daerah terpencil untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu, bantuan ekonomi bagi keluarga siswa juga dapat mendorong orang tua untuk mendukung anak-anak mereka bersekolah, mengurangi risiko anak-anak putus sekolah akibat kebutuhan untuk membantu pekerjaan keluarga. Upaya ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pengelolaan yang transparan, melibatkan kerjasama antara pemerintah, lembaga swasta, dan organisasi non-pemerintah. Dengan demikian, pemberian beasiswa dan bantuan ekonomi tidak hanya meningkatkan akses terhadap pendidikan tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan generasi yang lebih berpendidikan dan mampu membawa perubahan positif bagi daerahnya.

5. Perbaikan Terhadap Aksesibilitas ke Sekolah

Aksesibilitas ke sekolah merupakan faktor yang sangat penting untuk mendukung pendidikan yang merata. Pembangunan infrastruktur transportasi, seperti jalan yang layak, jembatan penghubung, dan sarana transportasi umum, harus menjadi prioritas agar siswa dapat dengan mudah menjangkau sekolah mereka. Pemerintah juga perlu menyediakan layanan transportasi gratis atau bersubsidi bagi siswa yang tinggal di lokasi yang jauh dari sekolah. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi hambatan logistik yang sering kali menjadi kendala utama bagi siswa di daerah terpencil. Dengan akses yang lebih baik, tingkat kehadiran siswa di sekolah akan meningkat, dan proses pembelajaran dapat berlangsung secara konsisten. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga mendukung upaya pemerataan pendidikan di seluruh wilayah, termasuk di daerah-daerah terpencil.

6. Kolaborasi Antara Lembaga Dan Pemerintah Daerah

Kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan organisasi terkait menjadi langkah penting untuk mewujudkan pemerataan pendidikan di daerah terpencil. Kerja sama ini bertujuan untuk mengidentifikasi wilayah-wilayah yang mengalami kesenjangan pendidikan dan merancang program-program yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Pemerintah daerah dapat mengambil peran aktif dalam mengalokasikan dana tambahan untuk pembangunan infrastruktur pendidikan, pelatihan guru, dan penyediaan fasilitas pembelajaran. Lembaga pendidikan dapat mendukung upaya ini melalui program peningkatan kapasitas tenaga pengajar dan distribusi sumber daya pendidikan. Organisasi masyarakat juga memiliki kontribusi penting, seperti menyelenggarakan program sosial berupa beasiswa, penyediaan alat belajar, atau program pendukung lainnya. Dengan adanya sinergi yang baik antara berbagai pihak, langkah ini akan menghasilkan pendekatan yang komprehensif untuk memperbaiki akses dan kualitas pendidikan di daerah terpencil, sehingga setiap siswa dapat merasakan pendidikan yang setara.

7. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat

Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan merupakan kunci dalam menciptakan pemerataan pendidikan di daerah terpencil. Banyak keluarga yang masih kurang memahami manfaat pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka, terutama karena keterbatasan ekonomi atau minimnya informasi. Oleh karena itu, program edukasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat harus

menjadi bagian dari solusi. Kampanye sosial, kegiatan komunitas, dan penyuluhan langsung dapat digunakan untuk menjelaskan dampak positif pendidikan, seperti peluang kerja yang lebih baik dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Dengan meningkatnya kesadaran ini, masyarakat akan lebih mendukung pendidikan anak-anak mereka, baik secara moral maupun praktis. Program ini juga harus didukung dengan penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, sehingga masyarakat tidak hanya memahami pentingnya pendidikan tetapi juga dapat mengaksesnya secara setara.

Berdasarkan pemaparan di atas maka solusi untuk mengatasi kesenjangan pendidikan di daerah terpencil memerlukan langkah terpadu yang melibatkan peningkatan infrastruktur, kualitas guru, aksesibilitas, serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Kesadaran akan pentingnya pendidikan juga harus ditingkatkan untuk mendorong dukungan penuh dari semua pihak. Dengan langkah-langkah ini, pemerataan pendidikan dapat tercapai, memberikan peluang yang setara bagi seluruh anak di Indonesia.

Simpulan

Pemerataan pendidikan di daerah terpencil adalah tantangan yang membutuhkan perhatian serius dan langkah konkret. Kesenjangan yang terjadi mencakup akses pendidikan, fasilitas, tenaga pengajar, dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Solusi yang diusulkan meliputi peningkatan infrastruktur pendidikan, pelatihan dan pengembangan kualitas guru, mendorong peningkatan prestasi siswa, perbaikan aksesibilitas menuju sekolah, memberikan beasiswa dan bantuan dalam aspek ekonomi, peningkatan kesadaran masyarakat, serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi terkait. Solusi ini bertujuan untuk memastikan setiap anak Indonesia memiliki kesempatan yang setara dalam mengakses pendidikan berkualitas. Dengan pelaksanaan yang konsisten, upaya ini dapat menjadi fondasi kuat bagi terciptanya generasi yang lebih cerdas dan mampu berkontribusi pada pembangunan bangsa.

Referensi

- Amanda, S. P., Azzahrah, S., & Santoso, G. (2022). Nasionalisme dan Patriotisme: Peluang dan Tantangan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 107–117.
- Muslich, M. (2022). Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional. Bumi Aksara
- Maulido, S., Karmijah, P., & Rahmi, V. (2024). Upaya meningkatkan pendidikan masyarakat di daerah terpencil. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 198–208.
- (Tirtarahardja & La Sulo, 2010)Tirtarahardja, U., & La Sulo, S. L. (2010). Pengantar Pendidikan (Rev. ed.). Ujung Pandang: Bagian Penerbit FIP-IKIP Ujung Pandang.
- Hujaimah, S., Fadhilah, A. A., Sasmita, R. F. P., Salsabila, A. N., Mariani, M., Nugraha, D. M., & Santoso, G. (2023). Faktor, Penyebab, dan Solusi Kesenjangan Sosial Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(6), 142–148.
- Handoyo, A. (2019). Faktor-faktor penyebab pendidikan tidak merata di indonesia. *Prosiding Seminar Nasional “Menjadi Mahasiswa Yang Unggul Di Era Industri*, 4, 20–24.
- Lorensyah, A. N., Tampuboon, A. D., Anastasya, Y. M., Tampubolon, S. A. R. M., & SH, M. H. (n.d.). *Kesenjangan Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi (PERMENDES) Nomor 2 Tahun 2016. Tentang Indeks Membangun Desa.
- Roestiyah. N.K (1989). Masalah-masalah Ilmu Keguruan. Jakarta; PT. Bina Aksara.
- Sabika, S., El-Saif, S. K., Ardi, C. M., & Santoso, G. (2022). Melangkah Bersama Menuju Masyarakat yang Adil dan Beradab : Menegakkan Hak Asasi Manusia dan Rule of Law . *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 77-88.
-

- Safiq Maulido, Popi Karmijah, & Vinanda Rahmi. (2023). Upaya Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Di Daerah Terpencil. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 198–208. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.488>.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., Sapriya, & Murod, M. (2023). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 197–209. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.144> (Original work published April 29, 2023).
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Penegakan Hukum di Indonesia untuk Membentuk Perdamaian dalam Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 210–223.
- Santoso, G., Khairunnisa, N., Azzahra, N., & Adisti, S. A. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Filsafat Konten Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 214–226.
- Septiana, Y. M., Solfema, S., & Putri, L. D. (2024). Upaya dalam Pemerataan Pendidikan di Daerah Terpencil. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(6), 162–169.
- Suroso, Edy. 2024. Daerah 3 T Terus Diupayakan Mendapat Akses Kurikulum Merdeka. <https://www.rri.co.id/daerah/683298/daerah-3t-terus-diupayakan-mendapat-akses-kurikulum-merdeka>. Diakses pada 29 Desember 2024.
- Tirtarahardja, T., & Sulo, L. (2010). *Pengantar Pendidikan*. Penerbit: Rineka Cipta. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Zed, Mestika. (2008) Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wulandari, S. (2021). Studi literatur penggunaan PBL berbasis video untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 9(1), 7–17.
- Roestiyah, N. K. (1986). *Masalah-masalah Ilmu keguruan*. PT. Bina Aksara, Jakarta.